



Sudah Banyak Pelanggan Malah Dirobuhkan

Penjahit Pertanyakan Penertiban yang Baru Dilakukan Akhir-akhir Ini

JOGJA - Relokasi penjahit dan permak jins di sepanjang trotoar Jalan Dr Sardjito, Terban, Gondokusuman, Kota Jogja menguk praktik, eksploitasi ruang publik yang dibiarkan berlangsung puluhan tahun. Bahkan melahirkan jual beli lapak di atas lahan pejalan kaki.

Lapak penjaja jasa jahit, permak jins hingga reparasi tas di sepanjang Jalan Dr Sardjito memang tampak representatif. Lokasinya berada di pinggir jalan. Mudah ditemukan dan berada di kawasan kampus. Bahkan predikat *taylor street* juga sudah melenda di sepanjang jalan tersebut.

"Saya bingung kenapa baru sekarang ditertibkan, kenapa tidak dari dulu. Sekarang su-

dah banyak langganan dan terkenal jadi sentra jahit malah dirobuhkan," ujar seorang penjahit Budi (nama samaran) kepada *Radar Jogja* kemarin (23/1).

Dia mengatakan, deretan penjahit dan permak jins di sepanjang Jalan Dr Sardjito ada sejak 1970, bahkan terkenal. Pun dulu sempat digemborkan sebagai sentra jasa jahit dan permak jins. Pertama kali didirikan oleh penjahit berasal dari Sumatera. Kemudian bertambah satu demi satu hingga memenuhi sisi utara dan selatan jalan seperti sekarang.

Pembiaran pemerintah secara sistematis itu berdampak pada budaya penguasaan lahan secara tidak resmi. Menurut Budi, penjahit yang



BAKAL HILANG: Deretan kios penjahit dan permak jins di Jalan Dr Sardjito, Gondokusuman, Kota Jogja yang akan dirobuhkan.

sudah bertahun-tahun memiliki lapak di trotoar Jalan Dr Sardjito sebagian ada yang menyewakan lapaknya untuk orang lain.

Penjahit yang sudah menempati lapak di trotoar Jalan Dr Sardjito sejak 90-an itu sadar bahwa praktik tersebut sebuah pelanggaran. Namun hal tersebut dikesampingkan karena area tersebut memang

prospektif untuk usaha jahit. Pelanggannya banyak, ada dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

Alhasil, trotoar yang seharusnya difungsikan untuk pejalan kaki malah diperjualbelikan. Nilainya fantastis. Lantaran bisa mencapai jutaan rupiah untuk satu lapak. Namun hal itu tidak menjadi masalah, karena ada kese-

pakatan tidak resmi antarang yang mengklaim hak atas trotoar dengan penyewa lapak.

"Istilahnya trotoar dulu diakui haknya, jadi ada perorangan yang mengakui trotoar sudah ditempati dan disewakan," beber Budi.

Namun kini, kisah kelam tersebut kini tinggal kenangan. Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja memutuskan trotoar di sepanjang Jalan Dr Sardjito ditertibkan. Bangunan-bangunan semi permanen ciri khas *taylor street* dirobuhkan.

Aktivitas penjahit yang menempati lapak di lahan milik pejalan kaki sudah dipindahkan ke Pasar Terban. Dalam prosesnya, ada sebagian penjahit yang bersedia menempati bangunan baru di pasar tradisional itu. Tapi sebagian ada yang memiliki lokasi lain seperti di kawasan Demangan dan Pogung. (*inu/wia/hep*)

Pernah Jadi Sumber Rezeki hingga Kuliahkan Anak di UGM

PREDIKAT *taylor street* yang puluhan tahun melekat di Jalan Dr Sardjito, Gondokusuman, Kota Jogja, kini tinggal cerita. Deretan kios penjahit dan permak jins yang dulu ramai pelanggan bersiap menghilang, seiring keputusan Kelurahan Terban merobuhkan seluruh bangunan di sepanjang ruas jalan itu, pagi ini (24/1).

Pantauan *Radar Jogja* di hari terakhir sebelum perobohan masih ada aktivitas sejumlah pemilik kios. Beberapa di antaranya mengambil sisa-sisa bangunan yang masih dapat dimanfaatkan. Seperti kayu dan atap seng.

Salah satunya Saheri, dia mengaku berat meninggalkan

tempatny mengais rezeki sejak 17 tahun lalu itu. Namun karena sudah menjadi kebijakan pemerintah, ia tidak bisa berbuat banyak. Hanya mengikuti dan berpindah ke lokasi lain.

Beratnya hati Saheri juga bukan tanpa alasan, lapak jahit di utara Jalan Dr Sardjito menjadi salah satu sumber pendapatannya untuk menguliahkan anaknya di UGM. Serta menyimpan kenangan bersama dengan para pelanggan yang berasal dari berbagai daerah.

Meski sudah disediakan tempat baru di Pasar Terban. Penjahit asal Madura itu memilih lokasi lain di kawasan Pogung. Alasannya karena bangunan

kios di Pasar Terban dinilai kurang prospek bagi penjahit.

"Di Pasar Terban itu kurang layak dipakai, tidak sesuai-lah pokoknya," ujar Saheri saat ditemui.

Berbeda dengan Saheri, penjahit lain bernama Abdul Hafid justru memilih memanfaatkan lokasi yang disediakan. Namun meski memutuskan pindah ke Pasar Terban ada beberapa catatan kepada pemerintah.

Misalnya soal permasalahan bau menyengat yang berasal dari pasar ayam. Lalu juga tidak adanya eskalator. Serta juga kewajiban parkir.

Selama belasan tahun di lokasi lama, Hafid menyebut pelanggan merasa dimudah-

kan. Sebab bisa langsung berhenti tepat di depan kios. Kondisinya berbeda dengan Pasar Terban yang mengharuskan pelanggan masuk ke area parkir dan naik tangga.

"Tapi saya apresiasi konstruksi bangunan yang lebih permanen dan tahan cuaca, serta pengelolaan sampah dan ketersediaan air yang lebih baik," katanya.

Lurah Terban Sigit Kusuma Atmaja mengatakan, pihaknya mengerahkan ekskavator untuk membersihkan 76 kios penjahit dan permak jins. Kemudian tempat berdirinya lapak-lapak *taylor street* dikembalikan fungsinya sebagai trotoar.

Selain di Jalan Dr Sardjito,

pembersihan lapak pedagang kaki lima juga dilakukan di Jalan Prof Kahar Muzakir dan Cik Di Tiro. Namun pembongkaran di dua lokasi tersebut hanya menggunakan tenaga manual karena mayoritas bangunan menggunakan kayu.

Berbeda dengan lapak permak jins dan penjahit di Jalan Dr Sardjito yang sudah dibuat bangunan semi permanen menggunakan bata ringan. Sehingga memerlukan peralatan yang bermesin agar pembongkaran lebih mudah.

"Besok pukul 08.00 alat berat akan diterjunkan di lokasi (Jalan Dr Sardjito)," ujar Sigit saat dikonfirmasi lewat pesan singkat. (*inu/wia/hep*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005